

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bidang kajian budaya yang merupakan bidang majemuk dengan perspektif dan produksi teori yang kaya dan beraneka ragam, sehingga memungkinkan terlibatnya berbagai disiplin ilmu dari suatu objek penelitian. Kajian budaya tidak memiliki titik acuan yang tunggal, karena kajian budaya terlahir dari indung alam pemikiran strukturalis atau pascastrukturalis yang multidisipliner dan teori kritis multidisipliner, sehingga kajian budaya mengkomposisikan berbagai kajian teoritis disiplin ilmu lain yang dikembangkan secara lebih luas sehingga mencakup seluruh model dari teori (Hasyim, 2016: 13).

Fokus kajian budaya pada kekuatan penting dari wacana untuk menjelaskan realitas sosial telah mengalihkan perhatian kajian budaya dari hubungan sosial yang lebih luas terhadap produksi yang membentuk ideologi dan konsumsi serta menentukan kenyataan sosial, menjadi sebuah teori pasar tentang budaya yang meningkatkan penggunaan dan komoditas budaya. Kajian budaya memberi perhatian khusus terhadap budaya, dimana budaya sangatlah erat kaitannya dengan makna-makna sosial (Barker, 2011: 55)

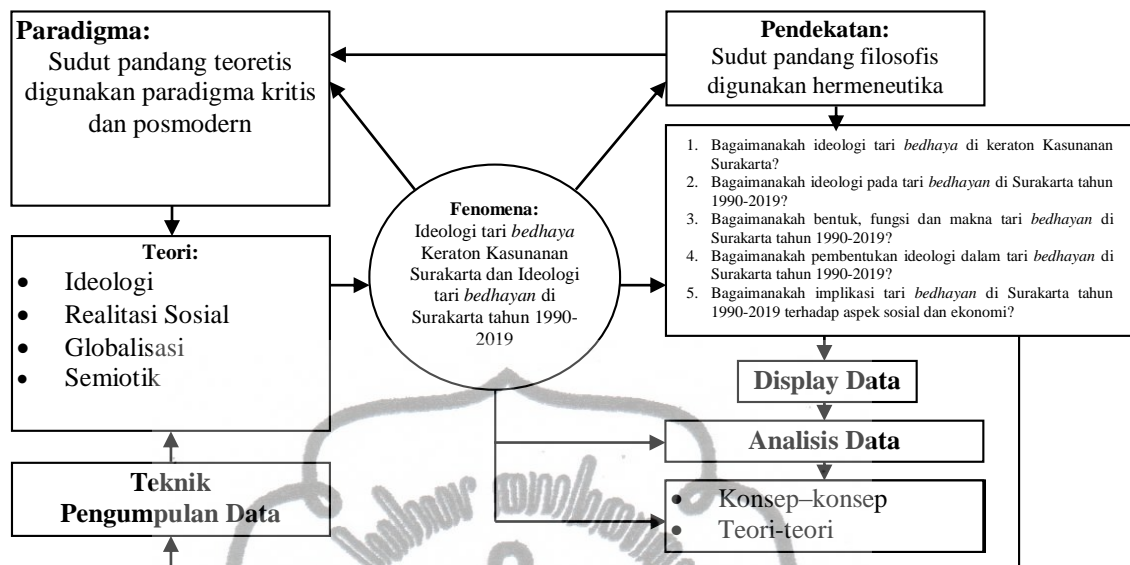
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif dan interpretatif yang menggunakan pendekatan hermeneutik. Penelitian yang menggunakan analisis kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan/atau ungkapan-ungkapan, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan yang dapat diamati dengan menekankan pengembangan konsep dan pemahaman pola yang ada pada data; memperhatikan *setting* serta orang secara holistik sehingga cenderung bersifat humanistik dan pemahaman makna yang menjadi dasar tindakan partisipan dan memahami keadaan dalam lingkup yang terbatas (Munzir, 2010: 36).

*commit to user*

Penelitian ini menggunakan konsep-konsep dalam tari *bedhayan*, bentuk gerak, fungsi pertunjukan, tempat pertunjukan, tata rias, tata busana, tata cahaya. Penggunaan teori kontruksi realitasi sosial dari Aristoteles dan teori semiotika Umberto Eco, teori intertekstual dari Kristeva. Teori-teori ini untuk menjawab kelima rumusan masalah penelitian yang dalam penggunaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau sudut pandangan filosofis hermeneutik. Hermeneutika filosofis disebut Gardamer merupakan usaha melampaui perdebatan objektivisme dan relativisme terhadap ilmu pengetahuan modern. Dalam ilmu-ilmu tentang manusia, kebenaran bergerak sesuai dengan gerak manusia pengamat dan manusia yang diamati dalam lintasan ruang dan waktu, karena kondisi objek dan subjek selalu berubah dengan latar ruang dan waktunya (Muzir, 2010:17-26). Lebih lanjut (Ricoeur, 2014: 176) mengatakan “Hermeneutika melaju dari pemahaman sebelumnya tentang hakikat sesuatu yang coba dipahaminya dengan menginterpretasikannya”. Dalam hal ini, interpretasi adalah sebuah ingatan akan gerak yang ditampilkan (*a recollection of meaning*), suatu kerja untuk menguraikan yang tersembunyi dan terdistorsi dalam makna jelas, dan membuka berbagai tingkat makna yang diisyaratkan dalam makna harfiah (tari *bedhaya* sebagai teks)

Interpretasi berfungsi untuk menjelaskan mengapa segala hal itu seperti demikian, karena manusia tidak pernah berada di permulaan proses kebenaran (pemaknaan) dan karena manusia menjadi bagian dari wilayah kebenaran (tatanan makna historis) tertentu yang diasumsikan sebelumnya, seperti yang diungkapkan (Ricoeur, 2014: 34). Dalam pengertian tersebut, teks budaya (tari *bedhayan*) harus diinterpretasikan secara terbuka untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan makna yang tersembunyi di baliknya, sehingga penelitian ini dapat menemukan bentuk tari *bedhayan*, *fungsi*, *makna* pada tari *bedhayan* dalam konteks kekinian. Lihat Gambar 3.1: Diagram Rancangan Penelitian



Gambar 3.1. Diagram Rancangan Penelitian

Keterangan :

————&gt;: Menunjukkan hubungan mempengaruhi

————: Menunjukkan keterkaitan satu dengan yang lain

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan situasi dan kondisi lingkungan dan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lokasi penelitian ini adalah wilayah administrasi pemerintahan yang terdapat di Kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan tari *bedhaya* dan *bedhayan* sebagai objek kajian menjadikan wilayah Surakarta sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

*Pertama*, alasan secara filosofis, yaitu (1) tari *bedhaya* berada di keraton Kasunanan Surakarta dan juga tari *bedhayan* yang dikaji secara ideologi penciptaannya (2) tari *bedhayan* merupakan simbol ekspresi, kreativitas manusia Jawa yang berpusat di Surakarta; dan (2) tari *bedhayan* memiliki bentuk- bentuk pada gerak, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, iringan (3) tari *bedhayan* di Surakarta bentuk, fungsi, makna karya dibuat adanya kreativitas dan inovasi dari seniman/koreografer, latar belakang penciptaan, konsep-konsep penciptaan dengan didasari (4) Ideologi berdasar teori perkembangan ideologi dan kebebasan berkarya sampai penciptaan yang dipergunakan untuk pertunjukan, sebagian ada

yang pesanan dalam berbagai acara mantu, pertunjukan, penobatan sebagai pelestarian budaya batik dan juga bertujuan kreativitas yang inovatif.

*Kedua*, alasan secara historis, yaitu (1) tari *bedhayan* lahir di Surakarta dan keberadaan sampai sekarang ini ada wujudnya; (2) tari *bedhayan* sebuah produk budaya global di Surakarta (3) Tari *bedhayan* hasil budaya keberadaannya untuk melestarikan budaya walaupun bentuk karya berubah ke modern.

*Ketiga*, alasan sosial dan budaya, yaitu (1) Surakarta adalah tempat yang dianggap pusat budaya Jawa hingga sekarang; dan (2) tari *bedhaya* adalah tari yang berada di keraton Surakarta (3) tari *bedhayan* merupakan salah satu aset budaya yang dapat ditingkatkan keberadaannya sebagai peningkatan pada sektor budaya dan sektor pariwisata serta dapat dikembangkan menjadi sebuah industri budaya. (4) tari *bedhayan* sebuah hasil karya dari hasil kreativitas dan inovasi yang dapat memberikan peningkatan kesejahteraan pada perbaikan ekonomi dan secara kegiatan sosial.

### C. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Data merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. Penelitian ini data yang digunakan adalah data tentang ideologi tari *bedhaya* di Keraton Kasunanan Surakarta dan ideologi tari *bedhayan* pada tahun 1990-2019 dalam segi bentuk, fungsi dan makna tari. Data penelitian dalam bentuk paparan secara naratif tidak menggunakan perhitungan angka karena penelitian disertasi ini termasuk data kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dan pengamatan langsung pada pementasan dan pertunjukan tari *bedhayan* di luar keraton Kasunanan Surakarta. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lisan dari ideologi dari tari *Bedhaya* dan Ideologi tari *bedhaya* di keraton Kasunanan Surakarta tahun 1990-2019.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berupa buku-buku, berita media cetak, jurnal-jurnal nasional dan Internasional, makalah budaya, foto-

foto, dokumen-dokumen, dan hasil-hasil penelitian terdahulu, yang terkait dengan ideologi tari *bedhaya* di Keraton Kasunanan Surakarta dan ideologi tari *bedhayan* pada tahun 1990-2019.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Data penelitian ini ditampilkan dalam bentuk naratif dan bersifat kualitatif yang terdiri atas dua sumber data.

- a. Sumber data lisan (tidak tertulis), yaitu berupa berupa hasil wawancara tentang ideologi tari *bedhaya* di Keraton Kasunanan Surakarta dan ideologi tari *bedhayan* pada tahun 1990-2019. Peristiwa tentang ideologi tari *bedhaya* di Keraton Kasunanan Surakarta dan ideologi tari *bedhayan* pada tahun 1990-2019 dikumpulkan melalui observasi, dan media dokumentasi adalah perekaman suara, pengambilan gambar melalui kamera dan disimpan dalam *Compcat Disk* (CD).
- b. Sumber data tulisan, yaitu berupa buku-buku, berita media cetak, jurnal-jurnal nasional dan Internasional, makalah budaya, foto-foto, dokumen-dokumen, dan hasil-hasil penelitian terdahulu, yang terkait dengan tari *bedhayan* dan makna sebagai tari keraton yang sakral, magis, religius yang dalam hal ini digunakan sebagai sumber data sekunder.

## D. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan-informan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Informan dari dalam pihak keluarga keraton selaku pemilik tari *bedhaya* (Gusti Moertiyah (Gusti Mung), Gusti Puger, Gusti Dipokusuma, Mulyani (lurah *bedhaya*) dan Kanjeng Yusdiyanto untuk mengetahui konsep *bedhaya* di dalam keraton serta dapat untuk mengetahui secara mendalam tentang *bedhaya* yang hidup di dalam keraton.



2. Koreografer/seniman sebagai pelaku sekaligus pembuat karya tari *bedhayan* yaitu Fitri Setyaningsih koreografer *bedhaya* Silikon, Djarot B Dharsono yang membuat karya *Bedhaya Bengawan* dan *Bedhaya Angon Angin*, Deane Indri Hapsari karya *Bedhaya Kandjeng Ibu*, *bedhaya Kartini*, Teguh karya *Bedhaya Persojo*, *Bedhaya Gong* karya Dewan Kesenian, *Bedhaya Wahyu Tumurun* karya bu Rusini dan Wahyu S.P, *Bedhaya Sarporodra* (Riyndhu Puspita Lokanantasari), *Kalinyamat* sebagai karya untuk tugas akhir kepenarian, penari *bedhaya*, penari *bedhaya*, *pangrawit*, penata cahaya, tata panggung dan tata rias
3. Informan ahli yaitu pelestari sekaligus pemerhati atau orang yang memiliki pengetahuan mengenai tari, *empu-empu* tari, budayawan (Agus Tasman, Wahyu S.P, Suprpto, Eko Supriyanto, Rusini) termasuk di dalamnya informan dari pihak Pemerintah Kota Surakarta, Dinas Pariwisata dan Telekomunikasi, kalangan akademika di bidang seni dan budaya (ISI Surakarta), Akademi Seni di Pura Mangkunegaran (ASGA) Taman Budaya Jawa Tengah (TBSJ), Dosen pencipta tari *bedhayan* yaitu Dosen-dosen Insitut Seni Indonesia Surakarta sebagai pencipta karya tari *bedhayan* dapat digunakan untuk mendapatkan data realitas sosial dalam pembuatan karya tari *bedhayan*, (Hadawiyah, Saryuni, Wasi Bantolo).
4. Informan publik selaku pengguna atau penikmat seni, yaitu informan yang berasal dari masyarakat umum, penonton tari *bedhayan* mengetahui untuk kepentingan apa melihat pertunjukan tari bentuk *bedhayan*.

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Nasution (1988) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Dalam keadaan yang tidak pasti dan jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya atas temuannya.

Instrumen yang juga diperlukan dalam penelitian pada dasarnya adalah alat bantu untuk teknik sampling, observasi, wawancara, dokumen (Ratna, 2010: 249). Pada penelitian ini instrumen yang juga digunakan sebagai alat bantu adalah lembar observasi dan wawancara. Dijelaskan oleh Ratna bahwa, dalam penelitian jenis kualitatif merupakan penelitian yang juga menggunakan kecanggihan teknologi belum dapat menyamai kemampuan dari kecanggihan manusia. Alasan dari Ratna bahwa gejala yang diungkap merupakan gejala yang tampak melainkan di balik yang tampak, objek humaniora bukan bendanya tetapi pada pihak manusianya (Ratna, 2010: 248). Manusia juga dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas keutuhan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikannya.

Instrumen yang digunakan sebagai alat bantu observasi adalah menggunakan kamera foto, perekam video, adapun instrumen yang dipergunakan untuk wawancara berupa pedoman wawancara yang disiapkan dengan membuat daftar pertanyaan sebagai garis-garis besar yang akan ditanyakan dari daftar pertanyaan disesuaikan dengan siapa yang akan di wawancarai.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga alat utama, yaitu: (1) pedoman wawancara yang digunakan sebagai panduan dalam wawancara (lihat Lampiran 2: Pedoman Wawancara); (2) alat perekam gambar (kamera dan *scanner*) yang digunakan untuk memperoleh data visual dari objek

amatan, dan alat perekam suara yang digunakan dalam upaya wawancara terhadap informan; dan (3) alat tulis yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam proses wawancara, observasi, dan kepustakaan.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini lebih mengutamakan penggunaan teknik observasi dan wawancara mendalam, di samping studi kepustakaan. Dengan menggunakan teknik tersebut kajian terhadap bentuk tari *bedhayan* dari bentuk, fungsi, pola lantai, bentuk pertunjukan, konsep pembuatan karya tari *bedhayan*, tata lampu, sampai pada terjadi ideologi yang signifikan di tahun 1990-2019 dengan fungsi dan makna dari tari. Disamping itu, berkembangnya kreativitas dalam menafsirkan “teks” dilakukan dengan diamati hingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang segi bentuk, fungsi dan makna tari *bedhayan*. Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh seniman/koreografer sehingga karya itu dapat diterima dengan baik pada semua kalangan, atas tujuan tersebut, teknik yang dilakukan dijelaskan seperti berikut:

### 1. Observasi

Observasi yaitu suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara langsung untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian (Ratna, 2007: 221). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan dilakukan peneliti dari tahun 2015, 2016 terhadap tari *bedhayan* di keraton surakarta dan bedhaya yang di luar keraton di wilayah Surakarta, observasi dilakukan di Taman Budaya Jawa Tengah. Penciptakan tari bedhaya dengan ide dan gagasan sesuai tema yang ingin diungkap dalam berkarya. Observasi juga dilakukan terhadap realitas sosial tari *bedhaya* sehingga merubah bentuk, fungsi, konsep, dan makna serta wujud ke bentuk tari yang lebih kekinian, *bedhaya* dengan wujud baru, walaupun masyarakat juga menyebut tari *bedhayan*.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati tari *bedhayan* di luar keraton dengan kontek dan konsep masing-masing. Wujud tari *bedhaya* yang dipentaskan pada even-even khusus dan untuk keseharian, materi perkuliahan, ujian pembawaan, tempat orang punya kerja atau pernikahan,



pesanan dalam pengukuhan sebagai keluarga besar batik Danarhadi waktu dinobatkan sebagai pelestari budaya batik, Peresmian dan pembukaan Padepokan Seni, pesanan karya kepenarian bahkan untuk pentas dan pertunjukan saja. Obsevasi pada tari *bedhaya angon-angin* , yang pentas di wisma seni dan juga *bedhaya angon-angin* yang pentas di Taman Budaya Surakarta karya Djarot Budi S, *Bedhaya Bengawan* yang pentas di Wisma seni peneliti mengamati, menganalisis dan juga mendiskripsikan dari gerak, tata cahaya, tata rias, tata busana dan pengiring/musik yang digunakan dalam berkarya dengan demikian peneliti dapat mengklasifikasikan karya tari bedhayan masuk pada kelompok yang moderat, progresif, atau masuk fundamental. Pada tari *bedhayan* karya seniman/koreografer Saryuni yang pernah dipentaskan di Teater Kecil ISI Surakarta, dapat mengidentifikasi pada gerak, tata rias, tata busana, tata cahaya dan tata panggung untuk dapat membedakan dan mensimpulkan perbedakan dengan bedhaya sehingga mengetahui kreativitas serta inovasi dari seniman, observasi juga dilakukan peneliti pada tari *bedhaya Silikon* yang pentas di Taman Budaya Surakarta karya Fitri Setianingsih seorang seniman/koreografer tari kontemporer. Bentuk karya dapat diidentifikasi dari gerak, tata rias, tata panggung, tata iringan atau musik pengiring, tata busana, bahkan mengungkap ide, gagasan yang tertuang dalam visi dan misi penciptaan karya tari bedhaya silikon. Proses berkarya Fitri Setianingsih dalam berkarya supaya dapat mengungkap secara mendalam dari karya tari bedhaya Silikon.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan penginderaan seseorang (Bungin, 2010: 53). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada seniman dan aktivitas budaya di Kota Surakarta untuk mendapatkan data bentuk tari *bedhayan* dan keberadaannya di luar tembok keraton sehingga ada perubahan bentuk gerak, busana, jumlah penari, pengiring, iringan, pola lantai, perubahan pada konsep penciptaan, fungsi pada pertunjukan, serta makna yang tersembunyi di balik kata-kata dari informan sehingga sesuatu dari fenomena sosial menjadi dapat dipahami. Wawancara dari Pihak Keraton Gusti Puger,

Gusti Dipokusuma, Gusti Moertiyah, Mulyani, Yusdiyanto. Wawancara di luar keraton didapat dari lembaga Perguruan Tinggi dari ISI (Institut Seni Indonesia Surakarta), (ASGA) Akademi Seni Mangkunegaran), SMK 8 (Sekolah Menengah Keguruan), Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Sanggar-Sanggar Seni. Padepokan Seni bahkan pada organisasi-organisasi seni di Sukoharjo dan Surakarta. Untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan ideologi *bedhaya* dan *bedhayan*, maka setiap informan dilakukan wawancara secara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara dilakukan peneliti pada pihak keraton dan keluarga keraton Kasunanan Surakarta yaitu kepada Gusti Dipokusumo yang dilakukan di Keraton tahun 2016 pada hari kamis bulan Januari jam 13.00 WIB. Hasil wawancara dengan beliau mengetahui konsep dari *bedhaya ketawang* yaitu pertemuan kanjeng ratu kidul dengan pendiri dinasti Mataram yaitu danang sutawijaya yang bergelar panembahan *Senapati ing Alaga*. Pertemuan itu dikisahkan pada *gendhing ketawang* dengan bentuk costum mensimbolkan pakaian pengantin karena percintaan dan tari *bedhaya ketawang* yang menciptakan Sultan Agung, wawancara juga mengungkap ideologi pada tari *bedhaya* peneliti mendapatkan hasil raja sebagai penguasa daratan namun aspek geografis teritorial dikelilingi laut. Penguasa darat dan juga menguasai laut maka dapat diintegrasikan secara harmonis dalam tingkat spiritualitas dan dalam ideologi *bedhaya* bahwa raja itu yang punya kekuasaan tertinggi dan raja memiliki kekuatan sama dengan para dewa. Sehingga apa yang diciptakan raja adalah sakral dan juga *bedhaya ketawang* diciptakan raja untuk sarana legitimasi raja sehingga raja akan berkuasa dan rakyat selalu patuh pada titah raja. *Bedhaya* sebagai kounikasi spiritual dalam setiap waktu tertetu yaitu *selasa kliwon (Anggara Kasih)* dan setiap *tinggalan dalem/jumenengan*. Pada tari *bedhaya ketawang* menggunakan *gendhing ketawang* selain itu tata rias dan busana menggunakan rias pengantin Jawa Solo basahan dan gelung *bokor mengkurep* dan *cunduk mentul*. Rias dan busana menggunakan rias cantik pengantin Jawa lengkap dengan *paes ageng* dan busana pengantin juga dengan pola lantai *jejer wayang*, *gawang montor mabur*.

Wawancara Gusti Koes Murtiyah/Gusti Mung peneliti bertemu beliau di luar keraton bangunan di sisi kanan Keraton Kasunanan Surakarta tahun 2017 pada hari Jumat tahun 2017 jam 9.30 WIB, wawancara kepada beliau mendapatkan data tentang tari *bedhaya ketawang* bahwa tarian bedhaya sebuah interpretasi dari lingga dan yoni dan keduanya ada hubungan antara bumi dan langit sehingga terkandung makna antara yang menciptakan dan yang diciptakan dalam ajaran islam ada hubungan antara manusia dan Tuhan. Makna tari bedhaya adalah tarian yang sakral di Keraton Kasunanan Surakarta adalah suatu tarian yang disajikan kepada langit yaitu sang pencipta dalam *beksan bedhaya ketawang* adalah wanita yang diartikan yoni, *ketawang* yaitu langit atau lingga. Menjaga eksistensi dari tari *bedhaya ketawang* dengan menjaga keberadaan tari *bedhaya ketawang* dengan memberikan pelatihan kepada penari keraton setiap hari *selasa kliwon/anggara kasih*. Pelestarian dengan melakukan pelatihan di luar hari *selasa kliwon* dan juga merekrut generasi muda yang minat untuk melestarikan budaya Jawa khususnya tari bedhaya. Tari *bedhaya ketawang* merupakan tari yang disakralkan bahwa diumpamakan sebagai senjata yang harus dirawat dan terus dilestarikan untuk tetap ada. Tari *bedhaya ketawang* tidak diperbolehkan keluar keraton sehingga yang dijaga tidak hanya keraton melainkan dari budaya yang ada di dalamnya. Perkembangan tari bedhaya yang terinspirasi dari *bedhaya ketawang* hanya sebuah bentuk bedhaya baru yang di luar keraton sehingga *bedhaya ketawang* tetap lestari keberadaan di Keraton Kasunanan Surakarta. Bentuk bedhaya yang dibuat para seniman tari hanya sebuah varian-varian bedhaya atau dapat dikatakan bedhayan. Pihak keraton hanya mengakui karya bedhaya di keraton saja yang di luar bukan hasil karya bedhaya.

Wawancara Gusti Puger di Solo Baru, tahun 2018 hari Kamis jam 14.00 dan 2019 di Solo Baru hari Sabtu jam 13.00 WIB. Konsep bedhaya sama yang dipaparkan Gusti Dipokusumo bahwa *bedhaya ketawang* tarian sakral yang diciptakan Sultan Agung dengan penari sembilan dan dengan tata rias dan busana seperti pengantin Jawa serta ada *gendhing ketawang*. Bedhaya ketawang bahwa raja sebagai penguasa daratan yang dikelilingi oleh lautan keberadaan letak geografis teritorial secara aspek geografis. Antara daratan dan

lautan ada kaitan secara tingkat spiritualitas pada wedhatama. Ritual dalam tari bedhaya ketawang menggunakan sesaji, doa dan penari harus keadaan suci tidak sedang haid atau datang bulan. Pada tari *bedhaya ketawang gendhing* yang digunakan adalah gendhing ketawang. Tata rias dan busana dengan rias paes ageng, cunduk mentul serta pakaian pengantin Jawa. Setelah tari *bedhaya ketawang* tari bedhaya yang lainnya yaitu *bedhaya duradasih*, *bedhaya sukoharjo*, *bedhaya pangkur* dan lain-lain.

Wawancara dilakukan dengan M.T.H. Sri Mulyani, seorang lurah *bedhaya* di keraton kasunanan Surakarta pada tanggal 10 Januari 2017 pada hari Selasa di rumah bu Mulyani mendapatkan data proses latihan setiap hari *anggara kasih/selasa kliwon*, dengan penari sembilan dan ada beberapa penari yang nanti dapat menggantikan waktu pentas apabila ada yang tidak bisa hadir karena ada halangan/haid atau lagi sakit. Penari bedhaya pentas atau menari harus dalam keadaan suci. Bu mulyani memberikan paparan tentang ritual dalam latihan dan pementasan adanya ritual sesaji/sesajen, puasa dan juga keadaan suci. Tempat latihan dan pementasan diberikan sesaji supaya berjalan lancar dan aman. Keberadaan tari bedhaya disakralkan dan diumpamakan senjata yang berbentuk tari maksudnya pusaka yang seharusnya harus selalu dijaga kelestariannya. Kepedulian pihak keraton, pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk kelangsungan tari yang adiluhung dan bu mulyani berharap semua pihak untuk peduli dengan budaya Jawa yang sakral dan indah. Tari yang menjadi pusaka keraton terus dilestarikan dengan latihan yang dilakukan di keraton, pawiyatan yang latihan setiap hari *anggara kasih/selasa kliwon*. Karya bedhaya yang diluar keraton menurut bu Mulyani setiap seniman memiliki kreativitas masing-masing dan berkarya sesuai latar belakang dari seniman. Kebebasan berkarya seniman sebuah cara untuk melestarikan karya tari walau bentuk tidak seperti bedhaya yang di keraton dan inspirasi sesuai dengan ide dan tema yang ingin diangkat dapat dari fenomena yang lagi tren ada juga yang sesuai dengan kehidupan seniman ada lagi pengalaman pribadi.

Karya tari baru dengan inspirasi dari tari bedhaya di Keraton Kasunanan Surakarta menjadikan tumbuh subur karya bedhaya dengan bentuk bedhayan dengan jumlah penari, gendhing, pola lantai bahkan tata rias dan busana ada



yang mirip dan ada yang sama sekali berbeda. Bu ulyani yang juga berprofesi sebagai guru di SMK 8 Surakarta berharap berkreativitas dan berkarya jangan pernah berhenti. Karya bedhaya bentuk baru juga merupakan usaha seniman / koreografer untuk tujuan pelestarian budaya, yang di dalam keraton tetap lestari dengan fungsi, bentuk untuk tetap terjaga kelestariannya. Kepedulian dan sifat serta sikap memiliki yang sangat diperlukan keraton untuk pusaka keraton tetap lestari. Wujud budaya yang adiluhung menjadi tanggung jawab semua pihak apalagi yang punya wewenang. Pelestarian sangat dibutuhkan supaya pusaka keraton berbentuk bedhaya keraton terus terpelihara dengan baik. Kondisi kenyamanan dan juga kondisi kondusif keraton ini juga sebagai kunci utama menjadikan keraton sebagai sumber budaya dan pusat budaya.

Pakar tari yang sudah banyak menciptakan karya tari dan beliau seorang dosen ISI Surakarta bernama Wasi Bantolo tempat wawancara di kantor dosen ISI Surakarta pada tahun 2017 Januari tanggal 19 dan hari Kamis jam 13.00 WIB. Karya tari yang dibilang sesuai tema dan waktu karena untuk kegiatan natalan beliau menciptakan bedhaya cempe. Inspirasi dari natalan yang memadukan seni tari dengan natal. Bedhaya cempe tidak karya mas wasi satu-satunya karena ada banyak karya yang lain. Bedhaya cempe sebuah kreativitas dari seniman dan seorang dosen bahwa tema dapat diambil dari apapun tergantung mengaplikasikan dalam bentuk karya. Jumlah penari dan tata busana serta tata rias menggunakan nuansa natal. Bedhaya cempe adalah tari yang diciptakan untuk tujuan memperingati natal, memuliakan Tuhan. Karya ini sengaja dibuat untuk prosesi natal dan tujuan untuk peringatan natal lebih meriah, terlihat *nyes* dan karya bedhaya dapat diaplikasikan dalam bentuk apapun dan dimanapun. Di sini karena wasi bantala beragama kristen sehingga untuk memuliakan Tuhan dapat dipersembahkan karya tari yang indah, inovatif yang kreativitas seni yang indah dapat dinikmati pada waktu peringatan natal. Natal terasa lebih *guyub* dan seniman/koreografer juga merasa karyanya dapat diaplikasikan di agama dan tambah baik perayaannya.

Budayawan dan pakar tari Wahyu Santosa Prabowo peneliti beberapa kali wawancara dari tahun 2015, 2016, 2017, 2019 bahkan 25 Juni 2020. Karya tari tidak hanya yang diciptakan raja yang didalam keraton berbentuk bedhaya



bersifat sakral dan sangat dihormati hanya untuk upacara penting di keraton salah satunya bedhaya ketawang yang difungsikan untuk *jumenengan*. Pentas tari bedhaya hanya satu kali dalam setahun. Bedhaya yang di keraton khususnya *bedhaya ketawang* memiliki *pakem-pakem* bedhaya. Penari berjumlah sembilan, tata rias dan busana sudah ada ketentuan dari rias paes ageng, pakaian pengantin sampai *gendhing bedhaya ketawang*. Konsep dalam *bedhaya ketawang* sebuah karya raja pasti sakral karena raja dipercaya bahwa yang diciptakan raja merupakan sabda raja. Raja berkarya melalui ritual dari puasa, semedi sehingga karyanya memang untuk sarana upacara yang sakral. Wawancara peneliti lakukan berulang kali dan untuk tempat wawancara di kantor dosen ISI Surakarta, Taman Budaya Surakarta, Wisma seni bahkan di seputaran ISI dari beliau latihan tari atau di tempat latihan. Budayawan dan seniman/koreografer bahkan penulis dapat katakan beliau praktisi tari walau beliau secara akademisi sudah purna tugas karena kemampuan di bidang tari tradisi dan juga ketrampilan dan kemampuan di bidang karawitan beliau masih diperbantukan untuk mengajar di ISI Surakarta di S1 Seni Tari, pribadi yang sangat ramah, santun mengatakan bedhaya-bedhaya di luar keraton hanya bentuk karya yang terinspirasi dari *bedhaya ketawang* dan bedhaya lain yang di dalam keraton. Terinspirasi inilah yang membuat seniman di luar keraton berkarya dengan ide dan gagasan tanpa ada tekanan dari siapapun. Jumlah penari, tata busana dan bahkan iringan, pola lantai bebas tanpa ada rasa takut salah gerak. Iringan dalam tari sesuai ide yang ingin diungkap oleh seniman.

Data peneliti dapat dari empu tari beliau dosen ISI (Institut Seni Indonesia Surakarta) wawancara pada tanggal 13 Januari 2017 di hari Rabu dan tempat wawancara di rumah Bapak Agus Tasman. Konsep berkarya tari bedhaya yang diciptakan karena beliau juga seorang yang paham dengan bedhaya yang ada di keraton sehingga terinspirasi untuk membuat karya-karya bentuk bedhaya. Bedhaya welatsih salah satu karya yang diciptakan beliau untuk terus berkarya dan berkeaktivitas seni khususnya seni tradisi, pakar tari bahkan empu tari yang paham tentang bedhaya. Bedhaya yang diciptakan terinspirasi dari *bedhaya ketawang*. Karya yang terinspirasi dari bedhaya ada gerakan-gerakan yang sama dan ada yang sesuai dengan kreativitas dari

seniman/koreografer pakar budaya. Bapak Agus Tasman mengungkapkan bahwa karya bedhaya simbol kasih sayang dapat antar sesama, pasangan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen yaitu pengumpulan data yang bersumber dari dokumen yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu; (1) dokumen formal, dokumen yang dikeluarkan lembaga tertentu, seperti dokumen tari *bedhaya* yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta dan (2) dokumen informal, dokumen yang merupakan catatan pribadi, seperti catatan pribadi tentang tari *bedhaya* yang dimiliki oleh Gusti Moertiyah, Gusti Puger, Gusti Dipokusumo, Abdi Dalem Keraton dan seniman *bedhaya* yang lain. Dengan kata lain, pengumpulan data dari non-insani, yaitu (1) tulisan, seperti berita media cetak, surat-surat, laporan resmi, catatan harian, katalog, dan/atau notulen; tulisan ini umumnya diperoleh dari pencipta tari *bedhayan* yang terkait dengan ideologi tari *bedhayan* yang diciptakan dan (2) gambar dan lambang, foto-foto, dan audio visual, artinya, teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data teks dalam naskah-naskah yang berupa dokumen. Dokumen ini berupa foto-foto pementasan tari *bedhayan* yang dilakukan di gedung budaya dan beberapa tempat yang lain. Data teks yang diperoleh dari studi dokumen ini diposisikan sebagai data sekunder penelitian (Ratna, 2007: 233-238).

Data dari para nara sumber peneliti pilah-pilah menjadi seperti dibawah ini. Dokumen secara formal dan dokumen informal untuk dapat menguak tari *bedhaya ketawang*, ideologinya dan juga tari *bedhayan* sehingga dibutuhkan banyak dokumen untuk mendukung dari penelitian sehingga dokumen pendukung diperlukan untuk melengkapi penelitian disertasi. Berbagai sumber dari wawancara, dokumen, foto dapat melengkapi data satu dengan yang lain dan data bisa valid.

### 4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu suatu kajian terhadap buku-buku, jurnal-jurnal, makalah budaya dan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam kaitannya tari *bedhaya* dan produk budaya keraton dalam bentuk tulisan, foto maupun audio visual. Studi perpustakaan digunakan tidak hanya mencari data dan/atau pengertian tentang tari *bedhayan* yang selama ini dikembangkan dalam

konsep-konsep oleh penelitian terdahulu, tetapi juga untuk memperoleh data yang berfungsi sebagai pelengkapan data yang diperoleh lapangan dan wawancara. Studi kepustakaan di dapat peneliti dari perpustakaan ISI dari tahun 2014 (Institut Seni Indonesia Surakarta), Perpustakaan UNS dari tahun 2017 (Universitas Sebelas Maret Surakarta), Buku tentang *bedhaya ketawang* dari penciptaan sampai tata rias, selain itu juga dari disertasi yang dibuat buku Darsiti Soeratman yang berjudul kehidupan dunia keraton surakarta 1830-1939. Buku dari Tomioka tahun 2007, judul *Revaluating Javanese Court Dances* (bedhaya dan srimpi), selain itu dari para sahabat yang memiliki referensi buku terkait tari bedhaya dan buku tentang garab bedhayan peneliti dapat di ISI Surakarta buku dengan judul garab bedhayan dalam draatari karya Dosen STSI Surakarta. Buku dari ISI Surakarta yang berjudul *Babad Tanah Jawa* judul terjeahan *Babad Tanah Jawa* untuk jurnal yang terkait dengan tari sakral jurnal yulinis yang berjudul relasi kuasa dalam dinamika *tari ula* pada masyarakat pariaman tahun 2014, jurnal terkait dengan tari yang sesuai dengan penelitian judul bukunya *wedhapradangga* oleh Warsadiningrat tahun 1943 dan diterjemahkan oleh sugeng nugroho tahun 1990 yang dapat menambah referensi tentang tari tradisi dari gendhing, tata busana, tata rias, tata panggung. Dokumen jurnal internasional tahun 2015, *Identity Negotiation Theory* volume 1. Los Angeles Age. Jurnal 2003, oleh Thrash, T.M dan Ellito yang berjudul *Inspiration as a Psychological Construct*, Volume 84.

#### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu analisis yang memfokuskan pada alasan-alasan maknawi (*reason*) dari para pelaku sesuatu tindakan atau praktik sosial itu sendiri sesuai dengan dunia pemahaman pelaku itu sendiri (kontekstual). Oleh karenanya, upaya analisis data kualitatif disebut upaya *understanding of understanding* oleh Geertz (Bungin, 2010: 67). Aktivitas dalam analisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumen, observasi sehingga memperoleh data yang mendukung dan dapat menjawab rumusan masalah. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah hal-hal yang pokok untuk mengungkap data yang sesuai dengan perumusan masalah. Hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan jawaban lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Data dalam penelitian memfokuskan pada rencana, implementasi, dan observasi.

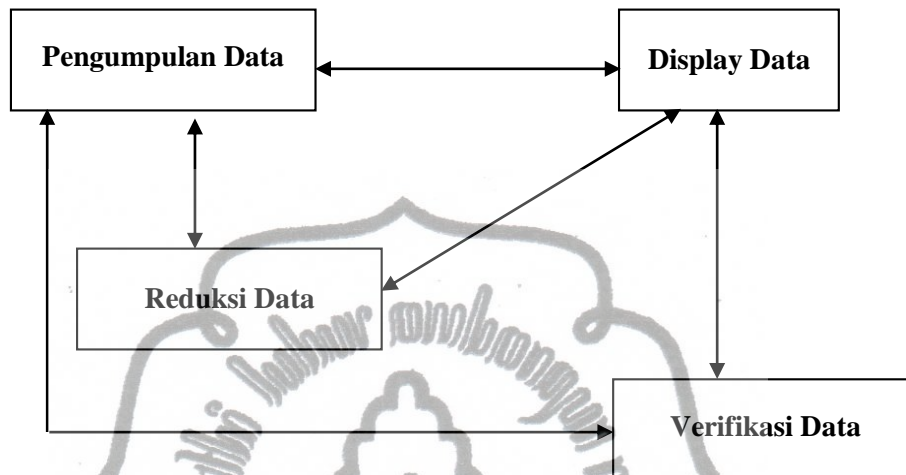
Prosedur yang ditempuh dalam analisis ini bukanlah linier, tetapi tahapan-tahapannya tidaklah dapat dipisahkan. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini diawali dengan adanya hasil pengumpulan data yang direduksi (*data reduction*) tentang tari *bedhaya* melalui mengikhtisarkan dan memilah-milah ke dalam satuan konsep-konsep, kategori-kategori, dan tema penelitian. Hasil reduksi data diorganisasikan ke dalam bentuk sinopsis, tabel, matriks (*display data*) sehingga memudahkan upaya pemaparan dan penegasan simpulan (*conculution drawing and verification*). Proses tersebut dilakukan secara interaktif (Bungin, 2010: 68-71). Hasil dari *display data* adalah pengujian keabsahan data yang digunakan pengamatan, triangulasi data.

Teknik Analisis data setelah rangkaian terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknik pengolahan berikut: (1) Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data; (2) Melakukan penyunting data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data (3) Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data; dan (4) Melakukan analisis data sesuai kontruksi pembahasan hasil penelitian.

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi tentang perubahan tari *bedhaya* di Keraton Surakarta. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat dijadikan obyek penelitian, Tahap akhir adalah analisis data dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada pada perumusan masalah.

## H. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Proses Analisis Data  
(Sumber: Milles & Huberman, 1988)

Penyajian data dengan teknik analisis data kualitatif merupakan proses interpretasi, yaitu proses pemberian makna. Teknik penyajian hasil analisis adalah dengan menggunakan gabungan cara informal dan formal. Cara informal adalah penyajian hasil analisis secara naratif. Dengan kalimat lain, keseluruhan data yang diperoleh dalam proses kerja penelitian dideskripsikan dan diberikan arti kemudian disajikan secara naratif. Adapun cara formal adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk gambar, bagan, ataupun foto-foto (Ratna, 2007: 311). Cara formal ini digunakan lebih untuk tujuan mendukung kualitas narasi hasil analisis dalam penelitian ini.